



Implementation Of Character Education In Building Nationalism To Prevent Radicalism In Digital Era

Hendra Setiawan, Seriwati Ginting, Isabella Isthipraya Andreas,
Priska Saviourien Adimercya
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha
Hendra.setiawan@ art.maranatha.edu

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.557-566.2023>

Abstract

The more days of tolerance, the sense of solidarity and the rise of hate speech on social media, as well as the decline in national values, the fading of the national spirit is a serious concern, especially for educators. Indonesia is experiencing various challenges or threats. the best for the country is just a slogan. Society seems to have lost its direction (disorientation) in the life of the nation and state, due to the dim implementation of basic values. The basic value that becomes a reference or guideline is considered as something ancient. There are even organizations that oppose the existence of these basic values. It is unfortunate that the younger generation is also swept away, as if they have forgotten history. The growing trend in society prefers pragmatic and practical values which in reality are not in accordance with the soul and personality of the Indonesian nation. This study aims to examine and explore and provide an overview of character education which includes civic education courses, Pancasila education and character development courses for students at Maranatha Christian University. The implementation of these values was carried out by observing, interviewing, as well as questionnaires which were distributed to students. Interviews were also conducted with the civic education lecturer team, the Pancasila lecturer team, the character development lecturer team and educational institutions.

The emphasis in this research underscores how advances in technology and information in the digital era can be implemented from personality development courses. Personality development is one of the targets of civics and Pancasila education courses and character development courses. Conventional learning that has been entrenched so far must be replaced with digital learning. It takes effort and creativity from lecturers so that the meaning and message of the values of civic education and Pancasila values can be accepted and carried out in life by students. The method or approach used in this research is descriptive qualitative through in-depth observation, even though it is constrained by a pandemic, it can be combined by conducting interviews both structured and open interviews, literature studies and documentation. The techniques used to examine the research are data collection, data reduction, data display and conclusions. For the output of the research team, it is planned to be published in an accredited journal.

Keywords: Nation, Digital, Implementation, Resilience, Values.

INTRODUCTION



Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki banyak kekayaan alam dan keberagaman budaya, ras, etnis dan agama. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi bangsa bangsa lain untuk datang melihat dan menyaksikannya secara langsung. Para wisatawan yang datang tidak hanya menikmati kekayaan panorama, budaya, pertunjukan seni yang dimiliki oleh bangsa kita tetapi juga belajar bagaimana negara Indonesia yang multi suku, etnis, agama dan ras bisa hidup damai berdampingan. Dalam perkembangannya banyak turis yang kemudian belajar membuat, mempelajari tarian bali, belajar gamelan dan bahkan melakukan penelitian. Minat meneliti tersebut didasari atas kekaguman kerukunan yang tetap terjaga di dalam keberagaman. Namun sangat disayangkan kekayaan budaya yang dimiliki dan sebagai salah satu kebanggaan/keunikan yang kemudian meningkatkan jumlah wisatawan dari berbagai manca negara sudah terusik.

Keberagaman mulai dipertentangkan, diperdebatkan dan bahkan ada sikap arogansi pihak tertentu bahwa Indonesia ini “bukan negara Pancasila” dengan kata lain ada pihak tertentu yang ingin mengeser atau bahkan mengganti ideologi negara Pancasila menjadi ideologi lain. Melalui pendidikan kewarganegaraan setiap mahasiswa mendapatkan berbagai informasi tentang warga negara, hak dan kewajiban sebagai warga negara, tanggung jawab sebagai serta adanya upaya untuk menjadi warga negara yang baik. Mengutip apa yang disampaikan oleh presiden Amerika Serikat, Jangan tanya apa yang telah negara berikan kepadamu tapi tanyalah apa yang telah kau berikan pada negara menjadi sangat menarik untuk dikaji. Artinya setiap anak bangsa perlu melakukan berbagai upaya atau kontribusi bagi keberlangsungan bangsa dan negara. Keberagaman suku dan bangsa yang terjadi di Indonesia juga tidak lepas dari perubahan kondisi zaman. Hal ini ditandai dengan perkembangan yang dari dahulu memiliki keberagaman (Rozikin, 2019 : 204). Pancasila sebagai dasar hukum, sumber nilai moral dasar dan karakter bangsa yang bersifat fundamental menjadi “sesuatu” yang final yang diterima secara bersama. *Isu SARA menjadi senjata yang sering diangkat oleh orang-orang tertentu dalam mengambil hati masyarakat khususnya menjelang dilakukan Pemilu dan Pilukada.* Menjelang tahun 2024 perluantisipasi dengan melakukan berbagai upaya pencerahan tentang pentingnya ketahanan nasional yang dapat dijaga melalui implementasi pendidikan kewarganegaraan yang diaktualisasikan melalui nilai-nilai Pancasila. Intinya bagaimana agar setiap generasi muda tidak lupa akan sejarah perjuangan bangsa, tidak lupa para pahlawan bangsa.

METHOD

Adapun metode yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari para mahasiswa melalui wawancara yang mendalam/indept interview dengan memperhatikan protocol kesehatan. Para peneliti melakukan pengamatan, wawancara, studi pustaka. Wawancara dilakukan pada tim dosen pendidikan kewarganegaraan, tim dosen pendidikan pancasila dan tim dosen pengembangan karakter. Setelah data terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik induktif dengan langkah sebagai berikut; melakukan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan verifikasi data (conclusion drawing/verification. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji opini, sikap, motif, serta melalui penyebaran kuesioner sebagai salah satu metode triangulasi untuk mendapatkan jawaban yang akurat.

RESULTS AND DISCUSSION



Result

Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran warga negara tentang hak dan kewajiban. Kesadaran mengenai hak dan kewajiban menciptakan terwujudnya warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah idaman setiap negara. Melalui kesadaran akan hak dan kewajiban maka relasi antar negara dengan warga negara maupun relasi antar warga negara terjalin baik. Indonesia sebagai negara yang plural kaya keanekaragaman. Keanekaragaman yang menjadi sumber kekayaan namun juga sumber terjadinya bahaya konflik. Gesekan antara warga kerap terjadi, terutama bila telah menjurus ke hal hal yang bersifat agama. Indonesia merupakan negara Pancasila yang menjamin setiap warga negaranya untuk memeluk agama yang diyakini serta beribadah menurut agamanya sebagaimana tertuang dalam pasal 29: 2 UUD 1945. Namun dalam praktek tatanan kehidupan hal tersebut belum terlaksana secara penuh. Melalui media social masih ditemukan adanya ujaran kebencian. Sangat disayangkan ujaran kebencian juga tidak jarang dilakukan oleh mereka yang menyebut diri sebagai tokoh agama. Bukannya menumbuhkan kedamaian tapi justru menyulut Sara yang berpotensi kepada konflik

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengali lebih mendalam agar para generasi muda memiliki kesadaran pentingnya pendidikan kewarganegaraan dimengerti, dipahami dan terlebih diimplementasikan dalam keseharian sebagai bagian dari anak bangsa. Team melakukan wawancara dengan dosen pendidikan kewarganegaraan dan dengan mahasiswa. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan maka disebarakan juga kuesioner kepada tiga ratus mahasiswa di Universitas Kristen Maranatha. Mahasiswa yang menjadi responden terdiri dari berbagai program studi yang ada (Manajemen, Desain komunikasi visual, Desain Interior, Kedokteran gigi). Berikut ini gambaran jawaban yang diperoleh setelah kuesioner diolah. Jawaban tersebut dikategorikan ke dalam :

A. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Nasionalisme

1. Pendidikan kewarganegaraan penting diberikan kepada mahasiswa. Jawaban yang diperoleh terkait dengan pertanyaan ini sangat memuaskan. Kesadaran mahasiswa bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat menumbuhkan kesadaran sehingga sangat dibutuhkan. Bukan saja materi yang diperoleh tetapi juga pembahasan fenomena yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter peserta didik merupakan upaya yang dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (Hendarman, 2019:35). Tabel di bawah ini merupakan gambaran tentang pentingnya pendidikan karakter bagi mahasiswa. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tapi lebih dalam lagi maknanya sebab pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang tidak boleh dilakukan dan mampu merasakan (afektif) serta nilai yang baik dan menjadi terbiasa melakukannya (psikomotor). Jadi pendidikan yang baik harus melibatkan loving good/moral feeling dan perilaku yang baik (Heri Gunawa, 2019:27)



2. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan atau menanamkan nasionalisme. Nasionalisme yang terjadi menunjukkan sebuah realitas bahwa nasionalisme sungguh mendapatkan tantangan yang nyata dari kehadiran era kebebasan di era reformasi di Indonesia. Adanya penguatan nilai-nilai lokal yang justru mengabaikan nilai-nilai keindonesiaan (Syafuan dkk, 2017:3). Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai keinginan untuk hidup bersama dengan didasarkan pada kesatuan jiwa, rasa dan karsa yang semuanya tidak serta merta namun memerlukan proses penyadaran diri sebagai kesatuan kolektif. Nasionalisme Indonesia bila mengkaji sejarah perjuangan bangsa diawali dengan lahirnya Budi Utomo, Sumpah Pemuda dan titik puncaknya pada proklamasi kemerdekaan. Perasaan senasib, sepenanggungan, merasakan derita, kemiskinan dan tekanan selama penjajahan adalah cikal bakal terbentuknya nasionalisme di dalam diri masyarakat Indonesia.

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi, falsafah kebangsaan atau landasan dalam membentuk nation (Syafuan dkk, 2017: 7). Nasionalisme pada awal kemerdekaan sangat kuat. Seiring berjalannya waktu rasa nasionalisme menunjukkan adanya penurunan terutama pada generasi muda, yang tidak merasakan masa penjajahan dan tidak mendapatkan informasi yang lengkap tentang sejarah perjuangan bangsa. Melalui pendidikan kewarganegaraan beberapa tema terkait dengan nasionalisme diangkat sebagai materi, bahan diskusi dan upaya pemikiran untuk memberikan solusi. Dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi yang diterbitkan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia tahun 2016 terdapat beberapa bab yang terkait dengan nasionalisme. Hal tersebut antara lain wawasan nusantara, hak dan kewajiban, hakikat pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kemampuan sarjana secara utuh, esensi dan urgensi identitas nasional, integrasi nasional, tentang nilai dan norma konstitusional, demokrasi dsb. Periode pembentukan bangsa terjadi pada tahun 1920 hingga 1940. Masalah yang paling kontroversial pada masa kemerdekaan terkait dengan "Piagam Jakarta" pada bulan Juni 1945 dimana Sukarno meringkaskan pandangannya mengenai dasar filsafat sebuah Indonesia yang merdeka (Jacques Bertrand, 2019:53)

3. Nasionalisme harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan bahwa nasionalisme sesuatu yang sulit tidaklah tepat. Nasionalisme dapat mewujudkan dalam berbagai tindakan. Cinta tanah air adalah bagian dari nasionalisme. Begitu juga sikap peduli, sikap siap membantu, menolong yang membutuhkan, taat aturan dan ketentuan yang berlaku, tidak membuang sampah secara sembarangan, mematikan air maupun lampu yang tidak perlu, menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan, hormat kepada yang lebih tua, mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan golongan atau kelompok dan banyak bentuk lainnya.

Nasionalisme juga mencakup sikap memiliki. Sikap saling menjaga sesama anak bangsa. Tidak dapat dipungkiri saat ini sikap rela berkorban semakin minim. Jarang menemukan orang yang mau berbagi dengan sesama secara tulus hati. Bukan karena pamrih atau mau pamer. Sikap nasionalisme dapat ditunjukkan oleh dosen kepada mahasiswa melalui proses perkuliahan.



Dosen yang disiplin, berintegritas, care dan melakukan semua tugasnya secara optimal akan menjadi contoh/teladan. Mahasiswa tetap memerlukan contoh. Mengkaji perkembangan nasionalisme pada sebuah bangsa penting sekaligus menarik. Nasionalisme merupakan rasa yang tidak hadir secara otomatis namun memerlukan perjuangan panjang disertai dengan adanya kesepakatan sesama anak bangsa. Jadi nasionalisme tidak serta merta terbentuk karena kesamaan etnisitas dan budaya. Dalam konteks Indonesia semangat kebangsaan muncul setelah mengalami penderitaan akibat penjajahan yang cukup lama. Nasionalisme penting sebab dapat dijadikan acuan atau landasan sekaligus prasyarat dan alat untuk memadukan semua komponen dalam konteks nasional. Nasionalisme Indonesia baru timbul pada awal abad ke-20 yang disebut sebagai tonggak sejarah, yakni 20 Mei 1908 yang kemudian diperingati sebagai hari

Kebangkitan Nasional. Responden menjawab bahwa secara umum mereka sepakat bahwa nilai nasionalisme harus mewujudkan secara nyata, bukan hanya retorika. Ketepatan dalam memenuhi janji sebagai wujud menjaga kepercayaan. Menjaga kepercayaan yang diberikan merupakan tanggung jawab dan perilaku setiap orang. Jangan mengkhianati apa yang telah disepakati. Ingat kepercayaan adalah hal yang sangat sulit untuk diperoleh, dan yang paling mudah untuk kehilangannya (Hendarman, 2019:121). Agar Nasionalisme tumbuh dalam diri setiap individu perlu pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) pada dasarnya berintikan pengalaman. Oleh karenanya sesuatu yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan (Heri Gunawan 2019:93)

4. Nasionalisme penting dalam menghargai Perbedaan. Perbedaan dalam kehidupan bangsa Indonesia adalah takdir. Mengingkari perbedaan sama halnya dengan menolak pemberian Tuhan. Perbedaan bukan untuk dipertentangkan tetapi bagaimana perbedaan dapat menjadi kekayaan. Nasionalisme yang telah terbentuk merupakan modal dalam menyikapi perbedaan. Sebaliknya nasionalisme menjerus pada berbagai pertikaian. Masalah kecil bisa menjadi masalah besar. Mahasiswa sebagai Responden cukup cerdas dalam menjawab. Begitu juga saat wawancara. Pada umumnya menjawab bahwa perbedaan perlu dikategorikan atau dikelompokkan. Kesadaran masyarakat akan batas ruang publik dan ruang privat dapat menjadi kunci membatasi gesekan atau pertikaian.

5. Nasionalisme Menanamkan Rasa Cinta Terhadap tanah Air. Rasa cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menggambarkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap bangsa. Dengan kata lain perasaan yang harus dimiliki dan menjadi bagian setiap individu untuk negara dan bangsanya (<https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/15>). Prosentasi responden yang menjawab setuju dan sangat setuju lebih tinggi. Jawaban yang menggembirakan. Namun dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan. Ada penurunan rasa hormat terhadap para pemimpin negara. Masih ditemukan adanya sekelompok orang yang menghina presiden sebagai kepala negara. Sikap yang mengkritik pemerintahan, tanpa memberikan solusi. Bangsa yang peduli bukan saja bangsa yang bisa mengkritik tapi bisa memberikan solusi. Siap mendukung setiap kebijakan yang diambil pemerintah. Dukungan terhadap kebijakan akan mengantarkan pada terciptanya kesejahteraan.



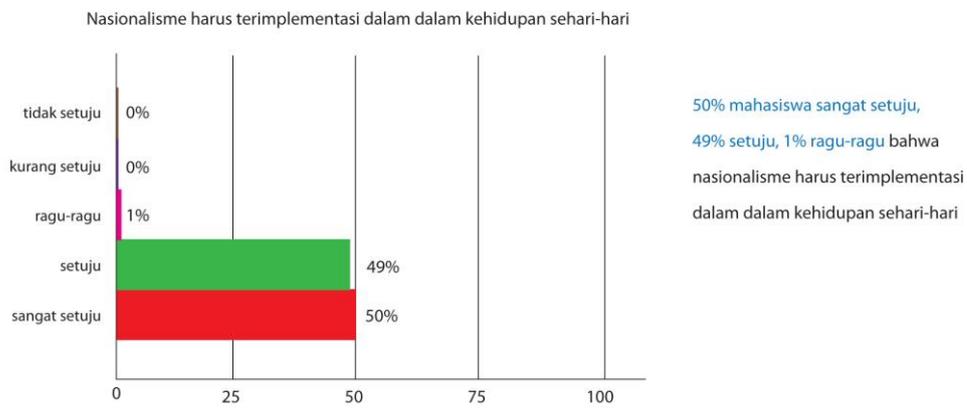
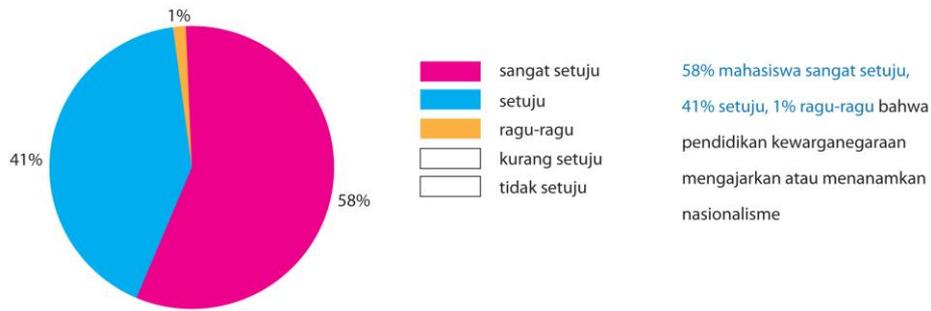
Pemerintah mempunyai alasan yang cukup kuat dalam setiap kebijakan. Harus diyakini telah melalui proses dan pengkajian yang melibatkan para ahli, staf menteri dan menteri. Berikut ini gamaran jawaban responden terhadap nasionalisme dan relevansinya dengan menanamkan rasa cinta tanah air

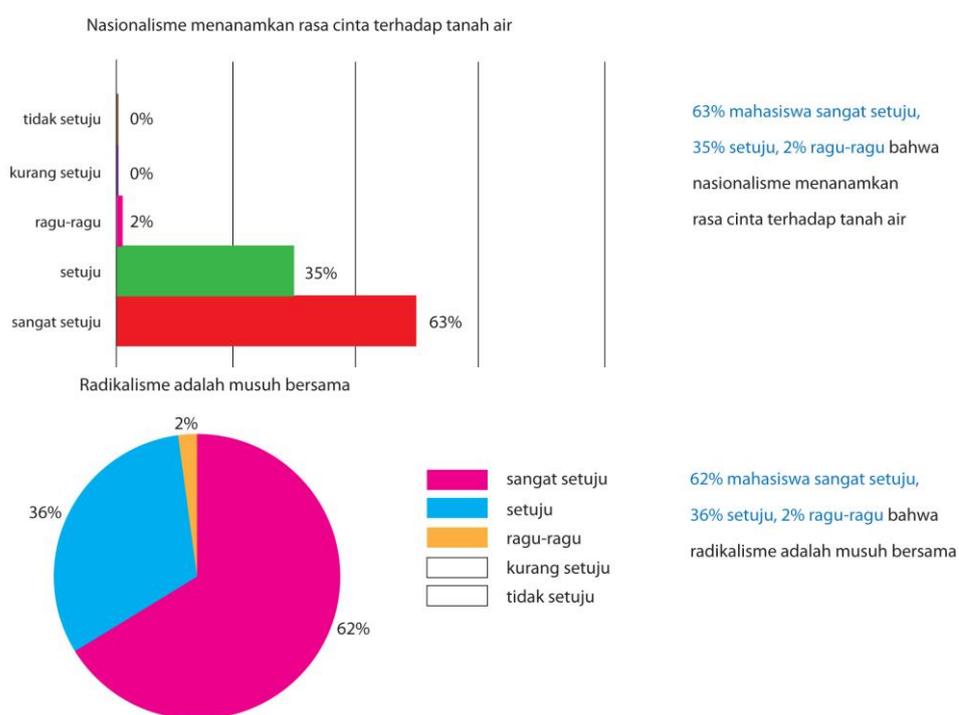
B. Nasionalisme dan Radikalisme

Nasionalisme terus diupayakan dan dikembangkan agar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian individu. Sebaliknya Radikalisme sebagai suatu paham yang keras, yang rela mengorbankan apa saja demi terwujudnya perubahan perlu diwaspadai. Indonesia sempat di cap sebagai negara teroris. Berbagai peristiwa yang terjadi di tanah air merusak citra bangsa Indonesia sekaligus mencoreng dan melanggar harkat dan martabat manusia. Berbagai peristiwa yang melibatkan teroris dengan melakukan pemboman di rumah ibadah, tempat umum dan juga pos penjagaan kepolisian merupakan catatan sejarah, yang memalukan sekaligus memilukan. Banyak jiwa yang melayang. Ironisnya beberapa waktu lalu beberapa anak muda terangkap dan terlibat di dalam upaya pemboman. Anak muda yang harusnya memiliki semangat untuk ikut mengisi, membangun negara sembari menyiapkan diri menjadi putra-putri terbaik bangsa nyatanya ingin menghancurkan bangsanya dengan mengorbankan dirinya. Apa yang salah sehingga rasa nasionalisme bisa hilang, menguap entah kemana diganti rasa benci dan ingin melukai sesama anak bangsa, menghilangkan nyawa dan mengorbankan diri sendiri. Dinamisnya hidup berbangsa, bernegara, berinteraksi secara global di berbagai belahan dunia membuat paham nasionalisme pada sebuah negara bangsa terus mendapatkan pertanyaan dan tantangan atas keberadaannya, tak terkecuali di Indonesia (Syafuan Rozi 2017:1)

Terorisme yang berbasis agama sangat banyak dan beragam. Dari kalangan umat Islam, dikenal beberapa kelompok teroris yang umumnya terdiri dari kelompok teroris yang umumnya terdiri dari kelompok radikal dan kaum fundamentalis (Herdi Sahrasad & Al Chaidar, 2017:87). Kelompok fundamentalis Islam atau Islam radikal (ekstrim) terbagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang bersifat nasional dan regional. Kelompok Islamis radikal (fundamentalis Islam) adalah mereka yang ingin mendirikan negara Islam dengan menggunakan kekerasan dan bahkan tidak segan menghilangkan nyawa manusia. Kedua kelompok Islam Radikal (fundamentalis Islam) transnasional atau supranasional merupakan kelompok Islamis yang lebih focus pada upaya “memerangi pemerintah” yang mereka angap selalu menekan dan hendak memberantas gerakan Islam di negaranya (Herdi Sahrasad & Al Chaidar, 2017:241)

Indonesia memiliki sejarah sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan adiluhung. Masyarakatnya yang hidup damai, rukun, memegang semboyan Bhineka Tunggal Ika, hidup penuh toleransi serta hubungan social yang penuh keakraban, sopan, saling menghargai dan bertenggang rasa mulai pupus. Melalui jawaban yang dihimpun dari kuesioner maupun wawancara diperoleh jawaban bahwa hamper semua responden menjawab bahwa radikalisme adalah musuh bersama. Radikalisme menimbulkan kekuatiran dan rasa tidak nyama. Namun jangan sampai rasa takut dimanfaatkan oleh kelompok radikalisme untuk terus menconba “menekan” bangsa.





CONCLUSION

Simpulan tidak sekadar mengulangi data, tetapi berupa substansi pemaknaan. Simpulan dapat berupa pernyataan tentang apa yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan dalam bab "Pendahuluan" yang akhirnya dapat menghasilkan bab "Hasil dan Pembahasan" sehingga ada kompatibilitas. Selain itu, dapat juga ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek aplikasi penelitian selanjutnya ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan).

REFERENCES

Ahmad Sholikin, 2018. *Potret Sikap Radikalisme Menuju Pada Perilaku Terorisme di Kabupaten Lamongan*, Journal of Governance Volume 3



Deden Koswara. 2014. Implementasi Nilai Nilai Bernegara dalam Kehidupan Bermasyarakat,

Berbangsa dan Bernegara bagi Tegaknya Keutuhan NKRI. Jurnal Islamica Vol 2 Nomor

Herdi, 2017. Fundamentalisme, Radikalisme, & Terorisme, Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara. Jakarta: Universitas Indonesia

Iriyanto Widisuseno, 2013. Ketahanan nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme, ejournal.undip.ac.id. Humanika vol 18 no 2

Isna sari Rukmana, 2020. Aktualisasi Nilai Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Idiologi (Studi di kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Tirenggo, Kabupaten Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta), Jurnal Ketahanan Nasional Vol 26 nomor 2

Jacques Bertrand dkk, 2019. Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Lunadi, A.G., 1987, *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis untuk pembimbing*, Gramedia: Jakarta

Nopan Omeri, 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, e Journal.uib.ac.id

Nuhrison, M. Nuh (2009). *Faktor faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia*. Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol 3 Juli 2009

U. Saefullah, 2012, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia: Bandung

[Syafuan Rozi Soebhan dkk, 2017. Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer Sebuah kajian Konseptual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar](#)

<https://mediaIndonesia.com/opini/342455/mewaspada-masifnya-penyebaran-radikal-di-indonesia>

Suryohadiprojo, 2020. Nasionalisme dan Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional <https://www.kemhan.go.id/belanegara/opini/asd>